



Dialektika Islam dan Budaya Lokal: Analisis Nilai Kemanusiaan dalam Tradisi Nusantara

Andini¹, Anendra², Anche Jupinse³, Deko Rio Putra⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

Corresponding Author : ✉ Andinidin78@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini menganalisis dialektika antara Islam dan budaya lokal di Nusantara dengan fokus pada pembentukan nilai kemanusiaan dalam tradisi masyarakat. Studi ini bertolak dari asumsi bahwa interaksi agama dan budaya tidak berlangsung secara satu arah, tetapi melalui proses integrasi, negosiasi, dan adaptasi yang dinamis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka dengan menelaah literatur akademik terbitan 2020–2026 yang relevan dengan tema Islam Nusantara, hubungan agama dan budaya, serta teori akulturasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam di Nusantara berkembang melalui mekanisme akulturasi yang selektif dan kontekstual. Ajaran normatif Islam tetap dipertahankan sebagai fondasi teologis, sementara unsur budaya lokal mengalami penafsiran ulang agar selaras dengan prinsip keadilan, musyawarah, solidaritas, dan toleransi. Proses ini melahirkan corak keberagamaan yang humanis, inklusif, dan adaptif terhadap realitas sosial masyarakat plural. Penelitian ini menegaskan bahwa nilai kemanusiaan menjadi titik temu dalam merawat harmoni antara agama dan budaya sekaligus menjadi modal sosial dalam menghadapi tantangan globalisasi dan radikalisme.

Keywords

Islam Nusantara, Budaya Lokal, Dialektika Agama dan Budaya, Akulturasi, Nilai Kemanusiaan.



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Fenomena historis yang terkait dengan hubungan Islam dan budaya lokal di Nusantara adalah fenomena historis yang sangat rumit dan dinamis. Oleh karena itu, proses tersebut justru membentuk karakter sosial-kultural. Islam itu sendiri sangat berbeda dengan entitas yang sudah ada. Sebaliknya, melibatkan proses intergrasi, negosiasi, dan adaptasi lebih lanjut dengan setiap tradisi lokal di seluruh Nusantara. Proses-proses tersebut kemudian menghasilkan sejumlah ekspresi Islam yang beraneka ragam, relevan, dan terkait satu sama lain, antara satu sama lain bahkan dengan sejumlah fakta Kepulauan lokal.

Istilah Islam Nusantara merujuk pada praktik Islam di Indonesia yang berhasil menggabungkan ajaran Islam dan kekayaan tradisi budaya setempat, sehingga memberikan wajah yang moderat, dan toleran, serta kontekstual

terhadap ajaran Islam. Tradisi Islam Nusantara yang dikaitkan dengan nilai-nilai dan ajaran Islam, seperti toleransi, harmoni, sosial, tanggung jawab, dan kesederhanaan, diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses dialektika antara Islam dan budaya lokal di Nusantara tidak bersifat homogen, melainkan terjadi dalam konteks pluralitas etnis, bahasa, adat istiadat, dan kepercayaan yang tersebar di seluruh wilayah kepulauan. Interaksi ini bukan sekadar penyerapan satu arah, tetapi juga pertukaran nilai di mana budaya lokal turut memperkaya ekspresi keagamaan Islam itu sendiri, menciptakan bentuk praktik yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan sosial.

Selain itu, dialektika Islam dan budaya lokal juga berperan dalam memperkuat karakter kemanusiaan melalui praktik sosial yang inklusif. Misalnya, tradisi lokal yang telah diadaptasi menjadi bagian dari praktik keagamaan cenderung menumbuhkan sikap saling menghormati antar anggota masyarakat lintas latar belakang budaya maupun agama.

Komponen nilai kemanusiaan lain yang muncul dalam dialektika ini adalah aspek kesejahteraan sosial dan solidaritas yang diwujudkan dalam tradisi lokal, seperti saling membantu (gotong-royong), upacara adat yang memupuk rasa kolektif, serta pola pembelajaran nilai karakter dalam komunitas pendidikan Islam Nusantara. Semua ini menunjukkan bagaimana Islam dan budaya lokal bersama-sama membentuk landasan moral yang kuat dalam kehidupan sosial.

Tetapi, dialektika tidak selalu berjalan mulus. Nilai antara tradisi local yang ada dengan ajaran islam sering kali memunculkan konflik tentang kesesuaian praktik tertentu dengan prinsip islam. Permasalahan ini mencerminkan kompleksitas hubungan anantara agama dan budaya dalam konteks msyarakat plural.

Fenomena tersebut sekaligus menunjukkan bahwa pemahaman terhadap nilai kemanusiaan dalam tradisi Nusantara perlu dikaji secara kritis dengan pendekatan interdisipliner. Kajian ini tidak hanya menyentuh aspek sejarah atau antropologi saja, tetapi juga etika, sosiologi, dan studi agama kontemporer untuk memahami bagaimana nilai-nilai universal seperti humanisme, toleransi, dan keadilan tumbuh di persimpangan antara Islam dan budaya lokal.

Kesimpulannya, dialektika antara Islam dan budaya lokal di Nusantara menawarkan wawasan penting tentang bagaimana nilai-nilai kemanusiaan dibentuk melalui hubungan yang kompleks, adaptif, dan saling memperkaya antara ajaran agama dan tradisi lokal. Kajian ini penting untuk memahami peran Islam sebagai kekuatan moral dan sosial dalam membentuk masyarakat yang inklusif, harmonis, dan berbudaya di era globalisasi saat ini.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif yang melibatkan kajian pustaka dan analisis teks. Metode ini memberikan peneliti kebebasan untuk mengakses dan menganalisis kepustakaan primer dan sekunder berupa artikel, buku, sejarah, dan dokumen resmi lain yang relevan dengan tema keseluruhan penelitian yaitu Islam dan budaya lokal khususnya di Nusantara.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian sistematis di database jurnal nasional dan internasional serta perpustakaan digital seperti Google Scholar, portal jurnal universitas, dan database penerbit ilmiah, dengan penggunaan kata kunci seperti Islam Nusantara, akulturasi budaya, nilai kemanusiaan, dan tradisi lokal. Setiap sumber dianalisis berdasarkan konteks tematik dan kontribusinya terhadap pemahaman dialektika Islam dan budaya lokal.

Definisi Kebudayaan

1. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan diakui sebagai fenomena yang kompleks dan menyeluruh dalam kajian ilmu sosial. Di berbagai disiplin seperti antropologi, sosiologi, dan psikologi sosial, kebudayaan umumnya dipahami sebagai pola berpikir, tindakan, dan hasil karya manusia yang dipelajari dan diwariskan melalui interaksi sosial. Dalam konteks antropologi modern, kebudayaan tidak hanya mencakup artefak fisik tetapi juga sistem nilai, norma, serta cara pandang hidup suatu kelompok masyarakat yang membedakannya dari kelompok lain. Menurut Heyes dalam publikasi ilmiah, kebudayaan secara sederhana merujuk pada pengetahuan dan perilaku yang menjadi ciri khas suatu kelompok manusia dan dibentuk melalui sejarah sosial serta interaksi antarindividu. Definisi ini menegaskan bahwa kebudayaan bukanlah sifat biologis bawaan tetapi hasil pembelajaran sosial melalui sosialisasi serta pengalaman kolektif manusia dalam lingkungan masyarakat.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Kebudayaan

Kebudayaan tidak terbentuk secara otomatis tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Faktor-faktor utama antara lain:

a) Interaksi Sosial

Proses komunikasi antaranggota masyarakat memungkinkan ide dan praktik budaya dipelajari, disesuaikan, dan diwariskan.

b) Kontak Antarbudaya

Pertemuan antara kelompok budaya berbeda melalui perdagangan, migrasi, atau teknologi akan mengubah komponen budaya melalui proses difusi budaya.

c) Sejarah dan Tradisi

Keberlanjutan praktik budaya melalui generasi menciptakan stabilitas nilai dan simbol dalam kehidupan sosial.

Hubungan Timbal Balik Antara Agama dan Budaya

1. Pengertian

Hubungan antara agama dan budaya merujuk pada interaksi kompleks antara keyakinan spiritual dan praktik kehidupan sosial dalam suatu masyarakat. Agama dapat dipahami sebagai sistem keyakinan, nilai, norma, serta ritual yang memberi arah moral bagi pemeluknya. Budaya adalah keseluruhan cara hidup, simbol, praktik sosial dan nilai yang dipelajari serta diwariskan dalam masyarakat. Keduanya tidak berdiri terpisah, tetapi saling memengaruhi dan membentuk identitas sosial dan praktik kolektif komunitas manusia. Secara historis para ahli seperti Christopher Dawson menunjukkan bahwa agama berperan sebagai kekuatan yang memberi makna pada budaya sekaligus menjadi pendorong perubahan kultural; agama mempengaruhi unsur budaya seperti moral, ritual, serta bentuk ekspresi sosial, namun juga berubah ketika menghadapi konteks budaya baru.

2. Konsep Timbal Balik Antara Budaya dan Agama

Relasi timbal balik antara agama dan budaya berarti kedua entitas saling memberi pengaruh dalam pembentukan pola pikir, nilai, serta perilaku masyarakat. Dalam banyak studi antropologi dan sosiologi, agama tidak hanya menjadi bagian dari budaya tetapi juga sebagai kerangka moral yang dipakai masyarakat dalam menafsirkan realitas sehari-hari. Sebaliknya, budaya memengaruhi cara interpretasi ajaran agama, praktik ritual, simbolisme, dan ekspresi sosial keagamaan. Dalam hubungan ini, seringkali budaya lokal memodifikasi cara agama dipraktikkan tanpa mengubah inti ajaran normatifnya.

3. Factor yang Mendorong Interaksi Antara Agama dan Budaya

a) Sejarah dan Konteks Sosial

Kontak antara pengajaran agama dan tradisi lokal sering terjadi melalui proses sejarah seperti migrasi, perdagangan, atau penyebaran keyakinan. Interaksi historis ini menciptakan pola dialog budaya yang menyuburkan kekayaan ekspresi budaya keagamaan.

b) Pluralisme dan Keanekaragaman

Dalam masyarakat yang pluralistik, praktik budaya dan agama berhadapan langsung dalam kehidupan sosial sehari-hari. Faktor keanekaragaman etnis, bahasa, dan praktik sosial menjadikan hubungan agama dan budaya sebagai arena negosiasi nilai yang terus berlangsung.

c) Konteks Pendidikan dan Sosialisasi

Pendidikan sosial dan nilai budaya di lingkungan keluarga, sekolah, serta komunitas turut membentuk cara individu memahami agama dan budaya. Pendidikan multikultural menunjukkan bahwa hubungan antara agama dan budaya dapat memperkuat pemahaman moral dan etika sehingga mendorong penghormatan terhadap keragaman sosial.

Teori Akulturasi

1. Pengertian

Akulturasi adalah proses sosial yang terjadi ketika dua kebudayaan atau lebih bertemu dan berinteraksi dalam jangka waktu tertentu sehingga unsur-unsur dari kebudayaan yang berbeda saling memengaruhi satu sama lain tanpa menghilangkan identitas budaya asalnya. Dalam proses ini masyarakat yang mengalami kontak budaya menerima dan menyesuaikan unsur-unsur budaya asing secara selektif sambil tetap mempertahankan ciri khas budaya mereka sendiri. Dalam konteks keilmuan, akulturasi dipahami sebagai perpaduan dan adaptasi nilai budaya asing ke dalam struktur budaya lokal, yang menimbulkan perubahan sosial dan kultural namun tidak menghapus keseluruhan identitas budaya asli.

2. Factor yang Mempengaruhi Akulturasi

a) Kontak Sosial Intensif

Akulturasi muncul ketika dua kelompok budaya melakukan interaksi berulang, seperti perdagangan, migrasi, perkawinan antar kelompok, atau kegiatan sosial bersama. Kontak ini menyediakan ruang bagi unsur budaya untuk dipertukarkan dan disesuaikan.

b) Toleransi dan Sikap Terbuka

Sikap kelompok terhadap budaya lain menentukan sejauh mana unsur budaya asing dapat diadopsi. Komunitas yang menerima nilai baru secara selektif cenderung mengalami akulturasi yang lebih intens tanpa kehilangan nilai budaya asli mereka sendiri.

c) Kebutuhan Konteks Sosial dan Ekonomi

Tekanan sosial, kebutuhan kerja, pendidikan, atau hubungan politik dan ekonomi dengan kelompok lain juga mendorong perubahan

budaya yang bersifat akulturatif, karena unsur budaya baru memberikan solusi atau peluang baru bagi kehidupan sosial.

3. Bentuk Proses Akulturasi

a) Integrasi

Kelompok budaya menerima unsur baru sambil tetap mempertahankan struktur budaya asalnya. Ini menghasilkan kehidupan budaya yang plural dan harmonis.

b) Asimilasi Selektif

Unsur budaya asing diadopsi lebih dominan, tetapi identitas budaya asli tetap ada secara simbolik. Misalnya dalam tradisi religi yang diwarnai dengan bentuk-bentuk ritual baru namun tetap mempertahankan makna asalnya.

c) Separasi

Kelompok budaya menolak unsur asing demi mempertahankan identitas mereka sendiri. Ini dapat terjadi jika kontak budaya membawa ancaman terhadap struktur budaya lokal yang dirasakan penting.

d) Marginalisasi

Dalam kondisi tertentu masyarakat mengalami tekanan sehingga kehilangan kontak kuat dengan budaya asal dan tidak mampu mengembangkan hubungan dengan budaya baru, menghasilkan ketidakjelasan identitas budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi antara Islam dan budaya lokal memperlihatkan bahwa Islam tidak berperan sebagai kekuatan yang menghapus tradisi yang telah berkembang sebelumnya. Sebaliknya, Islam hadir sebagai sistem nilai normatif yang berinteraksi secara dinamis dengan kebudayaan setempat. Dalam konteks ini, budaya lokal berfungsi sebagai sarana sosial untuk menginternalisasi ajaran Islam, sementara Islam memberikan arah etis dan moral bagi praktik budaya yang hidup di tengah masyarakat. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa Islam tidak hadir sebagai kekuatan hegemonik atau koersif, melainkan terintegrasi secara harmonis dengan tradisi budaya yang sudah ada. Relasi ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara agama dan budaya yang saling memengaruhi.

Sebagaimana dijelaskan oleh Irwan Supriadin dan Musafir Pababari, menunjukkan bahwa agama tidak hanya sebagai doktrin, tetapi juga sebagai landasan etis dan simbol kebudayaan yang memperkuat keterikatan sosial dan identitas kolektif, bahwa inkulturasi agama dalam budaya lokal menciptakan

harmoni sosial, yang berkontribusi pada moderasi beragama serta mencegah konflik identitas. Pendekatan inklusif dan dialog lintas budaya untuk memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat pluralistik di Indonesia Ajaran pokok Islam tetap dipertahankan sebagai fondasi normatif, sementara unsur-unsur budaya mengalami penafsiran ulang agar selaras dengan nilai-nilai keislaman. Proses ini melahirkan pola keberagaman yang kontekstual dan memperoleh legitimasi religius dalam masyarakat. Dengan demikian, praktik Islam tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya tempat berkembang.

Secara teoritis, relasi antara Islam dan budaya lokal dapat dipahami sebagai proses transformasi nilai yang bersifat dialektis. Dalam proses ini, terjadi interaksi timbal balik antara ajaran normatif Islam dengan realitas budaya setempat. Sebagaimana dijelaskan oleh Irwan Supriadin dan Musafir Pababari, menunjukkan bahwa agama tidak hanya sebagai doktrin, tetapi juga sebagai landasan etis dan simbol kebudayaan yang memperkuat keterikatan sosial dan identitas kolektif, bahwa inkulturasi agama dalam budaya lokal menciptakan harmoni sosial, yang berkontribusi pada moderasi beragama serta mencegah konflik identitas. Pendekatan inklusif dan dialog lintas budaya untuk memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat pluralistik di Indonesia Ajaran pokok Islam tetap dipertahankan sebagai fondasi normatif, sementara unsur-unsur budaya mengalami penafsiran ulang agar selaras dengan nilai-nilai keislaman. Proses ini melahirkan pola keberagaman yang kontekstual dan memperoleh legitimasi religius dalam masyarakat. Dengan demikian, praktik Islam tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya tempat berkembang

Ajaran Islam tentang keadilan, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap martabat manusia bertemu dengan nilai-nilai lokal seperti gotong royong, kekeluargaan, dan solidaritas sosial. Integrasi nilai-nilai tersebut membentuk tatanan sosial yang menempatkan manusia sebagai pusat kehidupan bermasyarakat dan menegaskan pentingnya relasi sosial yang berkeadaban

Dalam masyarakat Nusantara, nilai kemanusiaan tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi diwujudkan dalam berbagai praktik sosial. Tradisi gotong royong, misalnya, mencerminkan kepedulian kolektif terhadap kesejahteraan bersama. Dakwah kultural mencoba memahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai mahluk budaya berarti memahami ide-ide, adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai norma, sistem aktivitas, simbol dan hal-hal fisik yang semuanya diidentikkan dengan kegiatan gotong-royong yang memiliki makna tertentu dan hidup subur dalam kehidupan bermasyarakat. Ajaran Islam kemudian memperkuat praktik tersebut melalui prinsip tolong-menolong dan

tanggung jawab sosial. Integrasi ini menjadikan nilai kemanusiaan sebagai landasan etika yang mengikat kehidupan sosial masyarakat Islam.

Islam Nusantara dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari dialektika antara Islam dan budaya lokal tersebut. Konsep ini tidak dimaksudkan sebagai ajaran baru, melainkan sebagai pendekatan keberagamaan yang menekankan kontekstualisasi ajaran Islam sesuai dengan kondisi sosial dan budaya Indonesia. Islam Nusantara menampilkan wajah Islam yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, sehingga relevan dengan realitas masyarakat Indonesia yang majemuk

Dalam kerangka Islam Nusantara, tradisi lokal dipandang sebagai modal kultural yang dapat memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Islam. Selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, tradisi tersebut dianggap sah untuk dipertahankan dan dikembangkan sebagai sarana dakwah kultural. Pendekatan ini menunjukkan bahwa penyampaian ajaran Islam dapat dilakukan melalui jalur budaya yang lebih humanis dan komunikatif.

Islam Nusantara merupakan representasi khas praktik keislaman di Indonesia yang menekankan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan inklusivitas, sekaligus berakar kuat pada kearifan lokal dan budaya Nusantara, nilai keagamaan tanpa menanggalkan identitas budaya yang bertujuan untuk menggambarkan, menganalisis, dan menginterpretasikan konsep Islam Nusantara sebagai paradigma. Nilai toleransi merupakan salah satu hasil penting dari interaksi Islam dan budaya lokal di Nusantara. Tradisi sosial yang menjunjung harmoni dan keseimbangan mendorong terbentuknya sikap saling menghargai perbedaan, baik dalam aspek keagamaan maupun kebudayaan. Toleransi dipahami sebagai upaya aktif dalam menjaga kerukunan sosial di tengah keberagaman Masyarakat.

Prinsip musyawarah menunjukkan adanya integrasi yang kuat antara Islam dan budaya lokal. Sejak lama, musyawarah menjadi mekanisme pengambilan keputusan bersama dalam masyarakat Nusantara. Konsep yang paling benar adalah penerapan *Syūrā* itu dalam negara dan masyarakat. Ajaran Islam memperkuat praktik ini melalui konsep *syura* yang menekankan keadilan, partisipasi, dan tanggung jawab kolektif. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan dan demokratis telah menjadi bagian dari tradisi sosial-keagamaan masyarakat Nusantara.

Meskipun dialektika Islam dan budaya lokal sering menghasilkan harmoni sosial, proses ini tidak selalu berjalan tanpa ketegangan. Islam adalah agama rahmatan lil 'alamiin yang bersifat universal. Artinya, misi dan ajaran Islam tidak hanya ditujukan kepada satu kelompok atau negara, melainkan seluruh umat manusia, bahkan jagat raya. Tetapi Adapun perbedaan pandangan antara

kelompok yang menekankan pemurnian ajaran Islam dan kelompok yang menerima akulturasi budaya kerap menimbulkan perdebatan mengenai legitimasi tradisi lokal. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara agama dan budaya bersifat dinamis dan terus mengalami proses negosiasi

Pada era globalisasi, dialektika antara Islam dan budaya lokal menghadapi tantangan berupa arus homogenisasi budaya dan pengaruh ideologi transnasional. Kondisi ini menuntut kemampuan adaptasi agar nilai-nilai lokal tidak terpinggirkan oleh budaya global. Dalam konteks ini, Islam Nusantara memiliki peran strategis dalam menjaga identitas budaya sekaligus memperkuat nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal.

Keberagaman yang berakar pada budaya lokal terbukti menjadi modal sosial dalam menghadapi radikalisme dan ekstremisme. Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, adalah rumah bagi keragaman budaya, etnis, dan agama. Keberagaman ini menjadi bagian penting dari identitas nasional Indonesia. Namun, dalam konteks keragaman ini, ada tantangan serius yang perlu dihadapi, yaitu masalah radikalisme agama. Nilai toleransi, dialog, dan penghormatan terhadap perbedaan yang tumbuh dalam tradisi Nusantara berkontribusi pada terjaganya stabilitas sosial dan harmoni masyarakat. Oleh karena itu, dialektika Islam dan budaya lokal memiliki relevansi yang kuat, baik secara historis maupun dalam konteks sosial-keagamaan kontemporer.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa dialektika antara Islam dan budaya lokal di Nusantara berperan penting dalam membentuk corak keberagaman yang humanis, inklusif, dan kontekstual. Nilai-nilai kemanusiaan yang lahir dari interaksi tersebut menjadi fondasi etis bagi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadaban dalam masyarakat Indonesia yang plural.

KESIMPULAN

Relasi antara Islam dan budaya lokal di Nusantara merupakan proses historis yang berlangsung secara gradual, dialogis, dan akomodatif. Kehadiran Islam tidak menggantikan atau menghapus struktur budaya yang telah mapan, melainkan berinteraksi melalui proses integrasi, negosiasi, dan adaptasi dengan nilai, norma, serta praktik sosial masyarakat setempat. Proses ini menghasilkan corak keberagaman yang beragam dan kontekstual, sekaligus mencerminkan karakter sosial-kultural masyarakat Nusantara.

Dalam perspektif teori akulturasi, hubungan tersebut menunjukkan adanya transformasi timbal balik antara agama dan budaya. Islam berfungsi sebagai sistem nilai normatif yang memberikan landasan etis dan moral,

sementara budaya lokal menjadi medium efektif dalam menginternalisasikan ajaran agama ke dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi ini memperlihatkan bahwa agama tidak hanya membentuk budaya, tetapi juga dipahami dan dijalankan melalui kerangka budaya yang hidup di tengah masyarakat.

Dengan demikian, dialektika Islam dan budaya lokal berkontribusi besar dalam membentuk nilai-nilai kemanusiaan yang humanis, inklusif, dan adaptif. Integrasi antara ajaran Islam dan tradisi lokal, seperti gotong royong dan musyawarah, memperkuat fondasi etika sosial yang menopang kehidupan masyarakat Indonesia yang plural. Oleh karena itu, pemahaman terhadap proses ini menjadi penting dalam melihat peran Islam sebagai kekuatan moral dan sosial yang mampu membangun harmoni, keberagaman, dan keberadaban di era modern dan globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Gafar Hidayat, Tati Haryati, and Ratnah. "Strategi Pengembangan IPS Melalui Konsep Waktu, Perubahan Dan Kebudayaan Sebagai Transmisi Kewarganegaraan Dalam Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Ips* 10, no. 2 (2020): 128-33. <https://doi.org/10.37630/jpi.v10i2.379>.
- Abdullah, Anzar, Muhammad Asdam, and Andi Alimbagu. "The Reciprocal Acculturation of Islamic Culture and Local Culture in the Nusantara : A Historical Review" 08, no. June (2025): 77-90.
- Abdurahman, Aprianto, Dewi Nurhasanah, Pian Apianto, and Imam Asrofi. "Implementasi Islam Nusantara Dalam Tradisi Keagamaan Di Lingkungan Sekolah" 3, no. November 2025 (2026).
- Afandi, Akhmad Jazuli. "Islam and Local Culture : The Acculturation Formed by Walisongo in Indonesia Akhmad Jazuli Afandi Abstrak Introduction Since Prehistoric Times , the Inhabitants of the Indonesian Archipelago Have Been Known as Reliable Sailors Who Can Sail the High Seas ." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 4, no. 1 (2023): 103-24.
- Alma'arif, Alma'arif. "ISLAM NUSANTARA: Studi Epistemologis Dan Kritis." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 2 (2017): 265-91. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v15i2.724>.
- Alsafy, Mohamed A.M., Hanan H. Abd-Elhafeez, Ahmed M. Rashwan, Atef Erasha, Safwat Ali, Samir A.A. El-Gendy, Karsten SaThierbach, et al. "INTEGRASI NILAI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DALAM DAKWAH KULTURAL DI NUSANTARA M." *Frontiers in Veterinary Science* 13, no. 1 (2025): 1-16. <https://doi.org/10.1038/s41598-022-26846-z><http://dx.doi.org/10.1038/s41467-021-22308-8><https://doi.org/10.1007/s00253-025-13460->

- y%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e14088%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.sjbs.2017.10.019%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.
- Amalia, Novi. "Akulturasi Agama Dan Budaya Dalam Wisata Religi: Studi Kasus Pesarean Gunung Kawi Malang." *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial* 12, no. 1 (2025): 315-38. <https://doi.org/10.36835/annuha.v12i1.710>.
- Anis, Ahmad, Muhammad Miftah, Ali Manshur, and Ahsanu Nadiyya. "Interconnection of Religion and Culture in the Multicultural Education in Indonesia." *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia* 7, no. 1 (2024): 13-24. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v7i1.69290>.
- Anjasmara, Hendio, Tamrin Kamal, Rosniati Hakim, Halim Hanafi, and Julhadi Julhadi. "Islam Sebagai Objek Studi Dan Pendekatan Keilmuan." *Jurnal Al-Qayyimah* 7, no. 2 (2024): 51-62. <https://doi.org/10.30863/aqym.v7i2.6977>.
- Baron, G, A Perdhana, and ... "The Legacy of Islam Nusantara in Local Traditions: Between Acculturation and Cultural Da'wah." *JOIS: Journal of Islamic ...* 1, no. 1 (2025): 20-32. <https://journal.zmsadra.or.id/index.php/jois/article/view/60%0Ahttps://journal.zmsadra.or.id/index.php/jois/article/download/60/28>.
- Bertuah, A. "Integration of Islamic Values and Local Wisdom in Indonesian Pesantren Education." *Journal of Nusantara Islamic Studies* 10, no. 1 (2022): 65-80.
- Hidayat, Rahmat, Rohmat Mulyana, Mohamad Johdi Salleh, Universitas Dharmawangsa, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Gunung Djati. "Transmission of Islamic Educational Values Through" 6, no. 1 (2025): 272-91.
- Irwin Hidayat. "Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan." *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* Volume 11, no. 2 issues per year (June & December) (2019): 66-67. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.3330>.
- Ishlahiyah, Tsamrotul, and Muh Fathoni Hasyim. "Menjaga Kearifan Lokal, Mengurangi Radikalisme: Peran Strategis Tafsir Dalam Konteks Indonesia." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 8, no. 02 (2023): 329-42. <https://doi.org/10.30868/at.v8i02.5341>.
- Luthfi, Khabibi Muhammad. "Islam Nusantara : Relasi Islam Dan Budaya Lokal" 1 (2016): 1-12.
- Mardika, Andi, and Mohd Anuar Ramli. "Nusantara Ulama: Islamic Intellectual Tradition and Local Culture." *Journal of Indonesian Ulama* 02, no. 01 (2024): 1-17. <https://doi.org/10.30821/jiu.v2i1.594>.
- Marwiyatun Naimah. "Hubungan Agama Dan Budaya Dalam Pandangan

- Moderasi Beragama." *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 4, no. 2 (2024): 195-205. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v4i2.10056>.
- Muhammad, Muhammad. "Hubungan Agama Dan Budaya Pada Masyarakat Gampong Kereumbok Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2020): 85. <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i2.7769>. "No Title" 10 (2025).
- Rohendi, Robi, Yusnia Amelia Anggraeni, and Rika Sartika. "Peran Kearifan Lokal Dalam Memperkuat Ketahanan Nasional Melalui Strategi Pencegahan Terorisme Berbasis Sosial-Budaya Di Indonesia." *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 14, no. 1 (2025): 143-47. <https://doi.org/10.33061/jgz.v14i1.12491>.
- Sada, Juabdin Heru. "Jurnal Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. September (2016): 2086-9118.
- Secular, Globalized, and Culture According. "Perspectives on the Religion - Culture Relationship in A," 2024.
- "Since January 2020 Elsevier Has Created a COVID-19 Resource Centre with Free Information in English and Mandarin on the Novel Coronavirus COVID-19 . The COVID-19 Resource Centre Is Hosted on Elsevier Connect , the Company ' s Public News and Information ," no. January (2020).
- Sodikin, Ahmad, and Muhammad Nashrul Haqqi. "PERAN DAKWAH ISLAM DALAM BUDAYA GOTONG ROYONG" 14, no. 1 (2022).
- Takiddin, Nur Elisa Addina1); Nida Murwandini1);*;Anis Fatkhulillah1). "Jurnal Pendidikan Ips." *Kompleksitas Konflik Ukraina-Rusia* Vol. 12, N, no. Konflik Ukraina-Rusia (2022): 39-48. <https://doi.org/10.37630/jpi.v12i1.617>.
- Umam, Fuadul, Siti Nabila, Universitas Nahdlatul, and Ulama Indonesia. "Islam Nusantara : Model Integrasi Islam Dan Budaya Lokal Serta Tantangan Yang Dihadapi." *Jurnal Sejarah Islam* 4 (2025): 31-40.
- Wahyu Khoeriyah, Aris Saefulloh. "ISLAM NUSANTARA SEBAGAI PARADIGMA MODERASI ISLAM DI ERA GLOBALISASI DAN MODERNISASI" 32, no. 3 (2021): 167-86.
- Wikipedia. "Acculturation," 2024. https://en.wikipedia.org/wiki/Acculturation?utm_source=chatgpt.com#cite_note-7-1.